

DAMPAK PERMUKIMAN NELAYAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA SUKU BAJO

(Kasus Permukiman Nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara)

Machmuddin Muhammad

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Muhammadiyah Kendari

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan dampak dari program pemukiman kembali pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui:

- 1) dampak dari program pemukiman kembali pada intensitas hubungan sosial,
- 2) dampak dari program pemukiman kembali pada sosial ekonomi masyarakat, dan
- 3) Perilaku sosial dalam pemanfaatan mandi, cuci, dan fasilitas buang air besar.

Metode yang digunakan adalah survei yang dilakukan kepada para nelayan Suku Bajo dipindahkan di Sampel penelitian ini adalah 50 keluarga dan dilakukan secara simple random sampling. Data dari variabel penelitian diperoleh dari kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik t-test, Korelasi Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemukiman kembali memiliki dampak positif terhadap interaksi sosial dan sosial ekonomi, masyarakat yang dapat menempati rumahnya segera, pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan; prestasi belajar dan kemudahan dalam memperoleh pendidikan; serta peluang dan kesempatan memperoleh pekerjaan sebahagian masyarakat menyatakan baik.

Kata Kunci: Pemukiman Nelayan, Suku Bajo

ABSTRACT

The Study was conducted to reveal the impact of the resettlement program on the socioeconomic life of Bajo community, in term of the impact of the resettlement program on intensity of social relations, the impact of the resettlement program on the socioeconomic of the society, and the social behavior in the utilization of bathing, washing, and defecating facilities.

The data collection method was survey and questionnaire, which were conducted to 50 household of The Bajonese, which were resettled by government, using random sampling. The data were analyzed by using analytic descriptive method t-test and Moment Product Correlation.

The results of the study indicate that the resettlement program has a positive impact on the social interaction and socioeconomic, condition of the society which can be occupy the housing immediately, construction of educational facilities; achievement of learning and ease of getting an education, and employment opportunities and the chance to gain some communities in both states.

Keywords: Settlement Fishermen, Bajonese

PENDAHULUAN

Masalah penduduk di wilayah perkotaan telah membawa konsekuensi munculnya berbagai roblem sosial yang membutuhkan perhatian serius. Oleh karena bukan saja persoalan urbanisasi, lapangan kerja, atau masalah ekonomi saja akan tetapi sangat berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Fenomena peningkatan jumlah penduduk terutama di kota Kendari dapat berakibat pada kurangnya persediaan areal pembangunan industri, agribisnis, pariwisata dan pemukiman penduduk. Sulawesi Tenggara

menurut data BPS 2004 tercatat berpenduduk sebanyak 2.707.654 jiwa yang tersebar pada 23 Kabupaten dan Kota. Sedangkan kota Kendari sebagai ibukota propinsi Sulawesi Tenggara pada tahun yang sama mempunyai kepadatan penduduk sebanyak 1.125.163 jiwa. Dengan kepadatan tersebut, menyebabkan pemerintah kota kewalahan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya dan masyarakat nelayan pada khususnya adalah melalui program penataan lingkungan kumuh pada masyarakat perkotaan. Sebagai realisasi dari

program tersebut, pemerintah Kota Kendari melaksanakan proyek penataan perumahan sehat bagi masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo. Program tersebut merupakan proyek percontohan penataan lingkungan perumahan sehat yang dilengkapi dengan fasilitas bangunan dan fasilitas pendukung yang memadai. Program permukiman kembali (Resettlement) bagi masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Secara konseptual program tersebut sangat ideal dan representatif, karena secara fisik disiapkan bangunan rumah semi permanen yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana pendukung seperti jalan kompleks, penerangan, air bersih, pendidikan, kesehatan dan sarana sosial lainnya. Namun untuk mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baru tersebut perlu persyaratan interaksi sosial sesuai dengan fungsinya. Menurut Parson dalam teori fungsional untuk mencapai kesejahteraan masyarakat maka empat fungsi perlu dicapai:

- 1) adaptation,
- 2) goal attainment,
- 3) integration dan
- 4) Laten paten maintanance.

Keempat persyaratan tersebut lebih dikenal dengan konsep AGIL, (Johnson, 1990).

Secara fisik pemerintah kota telah menyiapkan sejumlah 105 unit bangunan rumah sebagai persiapan pemindahan masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo, dari jumlah tersebut pemerintah baru menempatkan sebanyak 85 kepala keluarga. Kecenderungan tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo yang enggan untuk mengikuti program pemerintah. Keengganan tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dengan cara lebih intensif mengidentifikasi berbagai masalah dan faktor penyebabnya.

Program permukiman ini seperti diuraikan di atas menjanjikan sejumlah harapan dan masa depan, akan tetapi dipihak lain masyarakat tidak menunjukkan dukungan yang optimal. Hal ini merupakan suatu permasalahan social kemasyarakatan yang perlu untuk dikaji secara mendalam. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan program tersebut terhadap interaksi sosial dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta perilakunya dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana dampak permukiman nelayan terhadap kehidupan sosial ekonomi budaya Suku Bajo yang bermukim di kawasan Toronipa Kota Kendari
2. Bagaimana dampak sosial yang ditimbulkan program tersebut terhadap interaksi sosial dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta perilakunya dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh Pemerintah.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kelompok Sosial dan Permukiman

Kelompok sosial adalah kumpulan dari sejumlah orang (berdasarkan persamaan ciri-ciri tertentu) yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Horton & Hunt, 1993: 214-216). Kelompok sosial terpinggirkan atau lebih tepatnya kelompok sosial marjinal yaitu kelompok sosial yang menjadi bagian dari dua budaya atau dua masyarakat, tetapi tidak termasuk secara penuh (utuh) pada salah satu budaya atau masyarakat tersebut (bandingkan, Horton & Hunt, 1993:402).

Tidak tersentuhnya kelompok sosial terpinggirkan dari program pembangunan fasilitas kota, juga disebabkan oleh karena mereka tinggal di wilayah kota yang terpinggirkan, yang tidak mesti harus terletak dipinggiran kota, tetapi bisa jadi dekat dengan pusat kota.

Dari segi ekonomi kelompok sosial marjinal/ terpinggirkan adalah masyarakat berpenghasilan rendah, yang memilih tinggal di bagian wilayah kota terpinggirkan pula dari pertimbangan nilai ekonomis. Dengan demikian, pengertian permukiman kelompok sosial terpinggirkan yang dimaksud di sini, adalah permukiman dari Kelompok sosial miskin kota yang merupakan zone perumahan yang sewanya murah, karena kondisi tanah yang paling tidak menguntungkan dari motivasi ekonomi, misalnya di pinggiran bantaran sungai Tukad Badung; atau secara geografis, wilayah-wilayah kota yang sering tergenang banjir di musim hujan dan yang tidak ditunjang fasilitas kota.

B. Pengertian Kemiskinan

Berita tentang kemiskinan yang melanda tidak pernah luput dari sorotan berbagai media massa di tanah air atau dari luar negeri. Penanganan program pengentasan kemiskinan di

Indonesia dari waktu ke waktu, dari rezim satu ke rezim terakhir tidak pernah berhasil dan tidak akan pernah tuntas. Hal ini menurut Soedjatmoko (1986: 1 & 159) membuktikan bahwa, ternyata tingkat pengetahuan masyarakat dewasa ini mengenai keanekaragaman wajah kemiskinan di tanah air masih sangat terbatas. Masyarakat tidak tahu struktur-struktur social dan kebudayaan kemiskinan di negeri ini. Masyarakat tidak tahu dengan pasti siapa golongan yang paling miskin, di mana mereka berada dan sebab-musabab dari kemiskinan yang sangat mendalam itu. Masyarakat pun tidak mengetahui dengan pasti bagaimana cara mencapainya dan masyarakat tidak akan dapat mengetahuinya selama pengetahuan tentang masalah kemiskinan tidak dikembangkan secara sistematis. Kemiskinan mutlak tidak memungkinkan seseorang menyelenggarakan hidup manusiawi. Kemiskinan mutlak berarti kemelaratan fisik dan material yang nyata sekali. Bentuk yang keras adalah kematian dini, entah karena kelaparan, entah karena penyakit yang sebenarnya bisa disembuhkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok (*basic needs*) dan minimum (bagi kelangsungan hidup) adalah konsep di belakang kemiskinan mutlak. Pemenuhan kebutuhan pokok dan minimum menurut *International Labour Organizations* (ILO, 1976, 7f) meliputi kebutuhan minimum sebuah keluarga akan pangan, papan, dan sandang. Selain, perlunya disediakan sejumlah pelayanan mendasar, seperti air minum bersih, sanitasi, transportasi, lembaga kesehatan dan pendidikan, serta kesempatan kerja dengan imbalan yang wajar bagi tiap orang yang sanggup dan ingin bekerja. Juga harus dipenuhinya kebutuhan yang bersifat kualitatif, yaitu lingkungan hidup yang sehat, manusiawi, memuaskan, partisipasi rakyat pada semua keputusan yang menyangkut hidup dan keperluan hidupnya, serta kebebasan-kebebasan individual. Sedangkan kemiskinan relatif bukan saja meliputi ketidakmerataan ekonomi seperti pada kemiskinan mutlak, tetapi juga meliputi ketidakmerataan kesempatan dan peluang di segala kehidupan lainnya. Gejala-gejala yang sama juga mewarnai hubungan internasional, sebagaimana tampak dalam istilah-istilah, jurang antara Dunia Utara dan Selatan atau antara Dunia Barat dan Timur (Muller, 2006: 5-6).

C. Permukiman sebagai Kelompok Sosial

Di dalam upaya pembangunan untuk meningkatkan derajat kehidupan yang lebih baik bagi kelompok sosial masyarakat di permukiman terpinggirkan ini, pihak perencana dan pelaksana

pembangunan tidak hanya dituntut untuk mengetahui masalah-masalah atau kendalakendala yang bersifat fisik saja, tetapi juga yang terkait dengan situasi sosial dan budaya masyarakat sasaran program. Terlebih-lebih terkait dengan lingkungan buatan yang disebut arsitektur, yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan/keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mangunwijaya (1981; Budihardjo, 1983: 9) bahwa, masalah arsitektur meliputi kurang lebih 80 % masalah sosial kemasyarakatan, dan baru kemudian sisanya yang 20 % menyangkut masalah teknis teknologis. Bagi Mangunwijaya ada dua masalah pokok yang harus diperhatikan, ialah: Guna dan Citra. Guna menunjukkan pada keuntungan, pemanfaatan dan pelayanan yang dapat diperoleh dari bangunan. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, tetapi lebih dari itu: punya daya yang menyebabkan manusia bisa hidup lebih nyaman, sehingga prestasi meningkat. Bila udara panas, misalnya suatu bangunan kantor bisa berdaya-guna” karena di dalamnya tetap sejuk terlindung sehingga suasana kerja bergairah. Citra menunjuk suatu gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seseorang kepala Negara.

Sebaliknya, gubug reyot adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot pula keadaannya. Citra menunjukkan tingkat kebudayaan, sedangkan guna lebih menuding pada segi peradabannya. Arsitektur seperti halnya pakaian, mobil harus memiliki keduanya: guna maupun citra. Tidak hanya harus bermanfaat, tetapi juga indah, menarik, berkepribadian (Mangunwijaya, 1995:31).

Sudah menjadi fakta, penghuni utama permukiman di kota besar kebanyakan adalah kaum miskin, di mana mata pencahariannya lebih banyak dari sector informal. Setiap orang berupaya memiliki suatu usaha atau industri kecil untuk kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Semua jenis usaha yang dilakukan warga kampung miskin kota ini tidak lain adalah bentuk-bentuk strategi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang paling dasar. Keterbatasan modal, keterbatasan lahan dan atas berbagai pertimbangan lain, maka usaha atau industri dan pembuangan limbah mereka lakukan di lingkup rumah atau pekarangan mereka masing-masing. Bentuk arsitektur perumahan yang dibangun akan disesuaikan dengan guna yang semaksimal

mungkin mendukung usaha tersebut, yang berarti otomatis arsitekturnya akan mencitrakan bentuk usaha dan keberadaan ekonomi, social dan budaya masyarakat miskin yang hidup di dalamnya.

Gambaran umum wajah kampung kumuh di permukiman di kota-kota besar adalah wajah arsitektur rumah seadanya saja, tata ruang bangunan semrawut dengan penampilan jorok, populasi bangunan padat dengan hunian yang tinggi, penggunaan bahan bangunan bekas dan murahan dengan sistem konstruksi yang jauh di bawah standar baku keselamatan untuk penghuninya, lingkungan sekitar selalu kotor, becek, sanitasi buruk, sumur sebagai sumber air bersih tercemar.

Penelitian di sebuah wilayah permukiman terpinggirkan menemukan bahwa lingkungan fisik kampungkampung sepanjang Kali Tinanggea Sulawesi Tenggara darisegi sosial-budaya memiliki keterkaitan dengan perilaku masyarakat di kampung tersebut secara dialektik, dalam arti saling mempengaruhi. Keterbatasan fisik, terutama dari segi luasan area serta fasilitas umum yang ada (MCK, air bersih, dan lain-lain) menuntut mereka untuk menggunakan fasilitas umum secara bersamasama. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi sosial antar penduduk kampung tinggi, yang secara tidak langsung menyebabkan tingkat solidaritas sosial di antara penduduk kampung tersebut juga menjadi kuat. Sebaliknya, tingginya tingkat hubungan social dan kuatnya solidaritas sosial di antara mereka, secara *incremental* (motivasi semangat berswadaya) mengharuskan mereka membuat susunan lingkungan fisik agar dapat mewadahi berbagai jenis kegiatan dan bentuk perilaku sosial mereka. Dengan kata lain, perilaku dan lingkungan fisik pada kampung tersebut secara dialektik saling mempengaruhi, dan akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan yang spesifik.

Ditemukan bahwa, konsep-konsep mengenai ruang privat, semi privat dan publik, *crowding*, tekanan lingkungan, stress dan lain-lain berkaitan erat dengan susunan ruang-ruang dalam rumah, ruang antar rumah serta lingkungan permukiman secara keseluruhan. Menurut Turgut (2001:6) permukiman kumuh dan proses pengkumuhan merupakan suatu objek yang kompleks. Oleh karena itu, studi terhadap permukiman kumuh tidak bisa hanya dilakukan pada satu subjek saja dan menganggap hal tersebut merupakan masalah sosial saja, atau hanya masalah penyediaan hunian saja, atau hanya masalah ekonomi dan politik saja. Harus ada pendekatan yang menyeluruh untuk mencapai definisi dan interpretasi yang lebih

komprehensif. Analisis struktural dari pola perumahan kumuh di dalamnya termasuk empat komponen yaitu: komponen budaya, perilaku, sosial-ekonomi dan komponen spasial.

Walaupun ada empat komponen yang ditawarkan dalam analisis struktural perumahan kumuh, namun dalam tinjauan ini penekanan akan diarahkan lebih besar ke komponen budaya, karena menurut persepsi penulis lebih tepat untuk materi matrikulasi Program Magister Kajian Budaya. Walau demikian, komponen lain akan tetap diberi porsi sewajarnya. Komponen budaya yang dimaksud di sini adalah adanya masalah Budaya Kemiskinan yang menyebabkan lemahnya Modal Sosial untuk pembangunan.

D. Budaya Kemiskinan dan Budaya Sosial

Budaya kemiskinan (*culture of poverty*) merupakan teori yang mula-mula dikemukakan oleh Oscar Lewis, bahwa ada cara hidup yang pada umumnya sama di antara orang-orang miskin di kota-kota di banyak daerah di dunia (Keesing, 1992: 281). Budaya kemiskinan merupakan suatu cara hidup dan cara pandang, yang lemah dan gampang puas, dan dialami serta dilakukan secara bersama-sama oleh orang-orang miskin. Penyebab utama kemiskinan terletak pada mentalitas, budaya miskin, dan ketiadaan Modal Sosial.

Masyarakat sulit melepaskan diri dari kungkungan mentalitas yang berorientasi pada apa yang dapat dinikmati pada hari ini. Rendahnya aspirasi, lemahnya pengendalian diri untuk merajut masa depan yang lebih baik, tidak menghargai waktu, ketidaksabaran dalam menunda keinginan sesaat, dan yang lebih menjerumuskan sikap fatalistic yang sangat kuat, merupakan determinan penting yang menipiskan Modal Sosial (Hasbullah, 2006: 70).

Lebih lanjut Hasbullah menyebutkan bahwa dalam terminologi Modal Sosial, faktor yang demikian dipahami sebagai bertahannya nilai-nilai dan budaya kemiskinan sebagai konsekuensi dari kuatnya kultur dan orientasi *inward looking* di suatu kelompok masyarakat. Kecenderungan tersebut merupakan hambatan besar bagi berkembangnya ide dan pemikiran baru mengenai fungsi waktu, fungsi uang dan berbagai keharusan lainnya yang berkaitan dengan pengayaan derajat kehidupan social seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan survey kepada masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo yang telah dimukimkan di lokasi permukiman Yang Sama. Populasi

penelitian ini sebanyak 316 jiwa yang terdiri dari 85 kepala keluarga yang berlokasi di Kawasan Toronipa Kota Kendari. Sampel penelitian sebanyak 50 kepala keluarga dengan menggunakan teknik random sederhana. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari pada Dampak Permukiman Nelayan terhadap Permukiman Sosial Ekonomi Budaya Suku Bajo di Kota kendari. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, pengukuran, wawancara, pengumpulan dokumen dan studi literatur. Pengamatan dan pengukuran dilakukan terhadap bangunan yang berbentuk rumah tradisional Makassar dengan sketsa dan foto. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka terhadap beberapa masyarakat pemilik rumah (tidak terstruktur). Studi literatur dilakukan melalui beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan yang ada hubungannya dengan permukiman suku Bajo. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, yakni pengambilan sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan dari penelitian.

Analisis yang digunakan adalah penggabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Adapun penggunaan analisis ini di gunakan untuk ;

- 1) Dampak Permukiman Nelayan terhadap permukiman sosial budaya dan ekonomi Suku Bajo di Kawasan Toronipa Kota Kendari.
- 2) Untuk mengetahui dampak sosial yang ditimbulkan oleh program pemerintah terhadap interaksi sosial dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta perilakunya dalam memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh Pemerintah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperjelas gambaran secara kualitatif kecenderungan variabel penelitian ini. Gambaran tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan perhitungan nilai rata-rata, skor terendah dan tertinggi dan dianalisis kecenderungan. Gambaran umum tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak program permukiman terhadap interaksi sosial masyarakat

Berdasarkan distribusi data yang diperoleh dampak program permukiman terhadap intensitas hubungan dengan masyarakat lainnya yang ada di luar lokasi kebanyakan (46%) tidak pernah berhubungan dan hanya sebahagian yakni (22%) yang sering berhubungan.

Intensitas hubungan dengan keluarga atau kerabat dekat ternyata kebanyakan (46%) keluarga yang selalu berhubungan dengan keluarga dekat yang ada dalam permukiman tersebut. Sedangkan intensitas hubungan dengan tetangga yang ada disekitar rumahnya menempati intensitas tinggi (46%) dan hanya sebahagian kecil (4%) yang tidak pernah berhubungan.

Kegiatan mengikuti acara hajatan seperti perkawinan, sunatan dan kenduri mempunyai intensitas hubungan hanya (36%) yang selalu mengikuti dan hanya sebahagian kecil (10%) yang tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan hubungan sosial seperti kerja bakti, memperbaiki kanal dan membersihkan mesjid yang dilakukan sekali seminggu, sebahagian besar (50%) masyarakat sering mengikuti dan hanya sebahagian kecil (4%) yang tidak pernah mengikuti.

Intensitas hubungan mengenai kehadiran dalam kelompok sosial seperti arisan dan majelis taklim hanya sebahagian (30%) yang selalu mengikuti dan sebahagian lagi (30%) kurang berminat dalam menghadiri acara tersebut dan sebahagian kecil (12%) yang tidak pernah menghadiri acara tersebut.



Gambar. 1 Dampak Pemukiman Suku Bajo Di Toronipa

2. Dampak program permukiman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan distribusi data pada variable kondisi sosial ekonomi, ternyata pada indikator pembangunan sarana pendidikan, prestasi belajar siswa dan kesempatan memperoleh pendidikan setelah berada di lokasi permukiman,

menunjukkan bahwa sebahagian besar (48%) responden menyatakan sangat baik, dan hanya sebahagian kecil (2%) menyatakan sangat kurang baik.

Peningkatan pendapatan perbulan setelah berada pada lokasi permukiman kebanyakan responden (32%) menyatakan sangat baik dan sebahagian lagi yakni (30%) yang berpendapatan sangat kurang baik. Untuk kecukupan pendapatan perbulan setelah dimukimkan kebanyakan yakni (40%) responden menyatakan bahwa pendapatan mereka masih kurang, dan sebahagian lagi (24%) yang menyatakan pendapatan perbulan cukup bahkan sangat mencukupi.

Kepemilikan aset baik berupa barang maupun dalam bentuk uang ternyata hanya sebahagian (22%) yang memiliki banyak aset, sebahagian besar (38%) yang masih memiliki aset yang kurang. Untuk peluang dan kesempatan kerja masyarakat sebahagian besar (34%) menyatakan banyak peluang dan kesempatan dan hanya (14%) responden yang menyatakan sangat kurang dalam mendapatkan pekerjaan. Sedangkan untuk peningkatan peralatan yang digunakan dalam penangkapan ikan, hasil olahan data menunjukkan bahwa kebanyakan (36%) masih kurang dalam pemilihan peralatan dan sebahagian lagi yakni (32%) responden yang menyatakan telah memiliki peralatan yang baik dan memadai.

3. Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas bangunan khususnya MCK

Penelitian pada masyarakat tradisional didapat berbagai hasil antara lain ada asumsi bahwa untuk merubah budaya atau kebiasaan suatu komunitas masyarakat memerlukan adaptasi lingkungan yang memadai.

Pada lokasi permukiman ini, telah disiapkan fasilitas kamar (MCK). Akan tetapi pada lokasi sebelumnya tempat semacam ini jarang dijumpai sehingga masyarakat merasa asing. Untuk keperluan MCK tadi kebanyakan dilakukan pada tempat terbuka. Perilaku pemanfaatan fasilitas tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan sebaran data mengenai perilaku pemanfaatan fasilitas MCK pada tiap keluarga, maka hasil olahan data perilaku pemanfaatan kamar mandi dalam seminggu menunjukkan bahwa sebahagian besar (80%) responden selalu menggunakan kamar mandi yang disediakan pada rumah tangga, dan hanya sebahagian kecil (6%) yang kadang-kadang menggunakan fasilitas tersebut. Selanjutnya pada pemanfaatan tempat cuci juga menunjukkan hasil yakni sebahagian besar (78%) selalu menggunakan tempat cuci dan

hanya sebahagian kecil yakni (2%) yang tidak menggunakan fasilitas tersebut. Disamping itu penggunaan tempat pembuangan tinja/kakus yang disediakan pemerintah kebanyakan (82%) responden yang selalu menggunakan dan hanya sebahagian kecil juga yakni (4%) yang kadang-kadang menggunakan fasilitas tersebut. Hambatan yang dialami masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas MCK tersebut, ternyata dari lima puluh responden yang memberikan jawaban hanya sebahagian kecil yakni (8%) yang selalu mengalami hambatan, sebahagian (34%) tidak pernah mengalami hambatan dalam pemanfaatan fasilitas tersebut



Gambar. 2 Pemukiman Masyarakat Suku Bajo Di Toronipa

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasar teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan statistik parametrik “Korelasi Moment tengkar” dan analisis “Uji t” selanjutnya diolah dengan menggunakan Program SPS Seri Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto UGM Yogyakarta (Sutrisno Hadi 1988), maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Program permukiman nelayan Toronipa berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat;

Perhitungan dampak hubungan program permukiman (X) terhadap interaksi social masyarakat (Y1) diperoleh hasil yakni koefisien determinansi product moment sebesar 0,184. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,429.

Sedangkan r tabel pada tarap kepercayaan 0,05 sebesar 0,279. Hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel.

Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “tidak terdapat dampak positif program permukiman masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo terhadap interaksi sosialnya” ditolak. Dan

hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ program permukiman masyarakat nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo berdampak positif terhadap interaksi sosialnya” dinyatakan *diterima*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program permukiman dengan interaksi sosial secara nyata mempunyai hubungan.

2. Dampak program permukiman nelayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Perhitungan dampak hubungan program permukiman (X) dengan kondisi sosial ekonomi (Y2). diperoleh hasil angka koefisien determinansi sebesar 0,466. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,682, sedangkan r tabel pada taraf kepercayaan 0,05 diperoleh hasil 0,279.

Hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel. Indikasi dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0), yang berbunyi” tidak terdapat dampak positif, program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat” dinyatakan *ditolak*. dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ program permukiman masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Suku Bajo berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi” dinyatakan *diterima*. Hal ini berarti program permukiman nelayan mempunyai hubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.



Gambar. 3 Dampak Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo Di Toronipa

3. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat antara sebelum dan sesudah dimukimkan

Perhitungan mengenai perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dengan menggunakan “Uji t ”. Dari hasil perhitungan tersebut didapat t hitung sebesar 2,926, sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 0,05 dengan df 98 sebesar 1,987.

Indikasi hasil perhitungan tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “tidak ada perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dipermukiman nelayan Untia” *ditolak*.

Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan” dinyatakan *diterima*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perogram permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat

Analisis dampak hubungan program permukiman nelayan dengan interaksi sosial masyarakat dipermukiman nelayan Untia, diperoleh indikasi bahwa kedua variabel tersebut mempunyai tingkat hubungan yang meyakinkan. Dimana hasil pengujian didapat yakni koefisien determinansi product sebesar 0,184.

Hal ini berarti besarnya kontribusi program permukiman nelayan terhadap interaksi sosial masyarakat sebanyak 18.4%, walaupun sumbangan kecil tetapi kedua variabel ini mempunyai hubungan yang signifikan. Hasil yang diperoleh dengan uji signifikansi yakni r hitung sebesar 0,429 lebih besar dari r tabel 0,279 pada taraf kepercayaan 0,05. Dengan demikian hipotesis alternatif yang berbunyi bahwa “program permukiman masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo Khususnya Masyarakat Suku Bajo berdampak positif pada terhadap interaksi sosialnya” *diterima*.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran, bahwa sejalan dengan program pemerintah Kota Kendari dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat nelayan adalah dengan jalan memukimkan kembali (resettlement) pada lokasi yang lebih baik dan mempunyai harapan masa depan serta memenuhi syarat kesehatan lingkungan (Budiharjo, 1998).

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial, seperti dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Soekanto, 1996). Apabila interaksi 52 *analisis, Tahun IV, Nomor 6, Maret 2003*

Sosial tidak berjalan dengan baik, maka memungkinkan terjadinya disintegrasi dalam kehidupan masyarakat pada akhirnya

menghambat proses sosial itu sendiri. Dengan terjadinya interaksi yang baik maka aspek integrasi memungkinkan akan tercapai (Parson dalam Jonson, 1990).

Hasil analisis deskriptif mengenai program permukiman dengan intensitas hubungan menunjukkan bahwa sebahagian besar dari aspek hubungan sosial masyarakat dilokasi tersebut mempunyai hubungan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat intensitas hubungan mengenai penataan rumah dan tingkat hubungan dengan masyarakat pada umumnya yang ada didalam lokasi permukiman, ternyata (50%) responden yang memberikan pernyataan bahwa mereka berhubungan dengan intensitas tinggi yakni minimal 4 kali dalam sebulan dan hanya sebahagian kecil (6%) menyatakan intensitas hubungan kurang yakni hanya 1 sampai 2 kali sebulan. Indikator lain mengenai kehadiran dalam kerja bakti diperoleh hasil bahwa (50%) responden menyatakan mereka selalu hadir dalam kegiatan kerja bakti dan hanya sebahagian kecil (4%) tidak pernah hadir.

Berdasarkan keadaan dilokasi penelitian, tingginya keakraban masyarakat banyak disebabkan masih kentalnya ciri masyarakat tradisional yang penuh dengan kerja sama. Pernyataan sejalan dengan teori Gemeinshaft mengenai masyarakat tradisional dimana mereka mempunyai hubungan social yang erat, kerja sama dan gotong royong tanpa pamrih (Tonnie dalam Veeger, 1993).

Untuk intensitas hubungan dengan masyarakat yang ada di luar lokasi permukiman ternyata kebanyakan (46%) responden yang tidak pernah berhubungan dengan masyarakat sekitar dan hanya (22%) responden yang menyatakan selalu berkomunikasi dengan intensitas tinggi yakni rata-rata mereka berhubungan 4 kali sebulan. Hasil ini dapat dipahami karena pemindahan penduduk dilokasi ini baru berjalan kurang lebih dua tahun. Maka mereka perlu adaptasi dan penyesuaian diri lingkungan. (Parson dalam Jonson, 1990) Baik penyesuaian diri dengan lingkungan alam maupun penyesuaian dengan lingkungan masyarakat sekitar (Ahmadi, 1991).

2. Dampak program permukiman nelayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat

Analisis dampak hubungan program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, dipermukiman nelayan Untia diperoleh indikasi bahwa kedua variabel tersebut mempunyai

hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat hasil pengujian diperoleh angka koefisien determinansi sebesar 0,466. Ini menunjukkan bahwa kontribusi program permukiman nelayan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sebesar 46,6%, dengan hasil ini menunjukkan hubungan yang signifikan. Selanjutnya dilakukan dengan uji signifikansi diperoleh hasil r hitung sebesar 0,682, sedangkan r tabel pada taraf kepercayaan 0,05 diperoleh hasil 0,279, hal ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel.

Dengan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi "program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat" *diterima*. Walaupun hasil penelitian ini setelah diuji dengan statistik dan secara keseluruhan mempunyai dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, akan tetapi dalam aspek tertentu pada analisis deskriptif, masih ada kekurangan dan kelemahan pada kondisi sosial ekonominya. Artinya aspek-aspek tertentu dalam kondisi sosial ekonomi masih mempunyai hasil yang bervariasi. Beberapa indikator yang dapat dilihat pada variabel kondisi sosial ekonomi antara lain: pendidikan, peningkatan pendapatan, peluang kerja, asset dan peralatan penangkapan ikan.

Secara keseluruhan dari aspek tersebut memperlihatkan hasil yang baik. Untuk pembangunan sarana pendidikan dan prestasi belajar anak setelah dimukimkan, sebahagian besar responden menyatakan sangat baik hal ini berarti sarana dan kesempatan memperoleh pendidikan sangat tersedia. Oleh karena dilokasi ini didukung sarana pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, sampai dengan Sekolah Menengah Umum. Disamping itu mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan tidak terlalu jauh dari lokasi permukiman.

Untuk tingkat pendapatan dan kecukupan pendapatan responden sebahagian besar responden yang menyatakan masih baik dan memenuhi kebutuhan, artinya pendapatan yang diperoleh responden dalam sebulan rata-rata Syamsuddin, *Dampak Program Permukiman* 53

Lebih dari Rp. 350.000, Dengan pendapatan sebesar itu mereka sudah dapat memenuhi kebutuhannya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada sebahagian kecil responden menyatakan penghasilan dan kecukupan pendapatan masih kurang yakni rata-rata pendapatan maksimal Rp.150.000,- perbulan

dengan pendapatan sebesar ini kepala keluarga sangat sulit meghidupi anggota keluarganya.

3. Perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat antara sebelum dan sesudah dimukimkan

Analisis hasil perhitungan mengenai perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dengan menggunakan “Uji t”. Dari hasil perhitungan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah dimukimkan. Hasil perhitungan tersebut didapat dari t hitung sebesar 2,926, sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 0,05 dengan df 98 sebesar 1, 987.

Indikasi hasil perhitungan tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang berbunyi “terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat sebelum dan sesudah dimukimkan dipermukiman nelayan Untia” diterima. Hal ini berarti kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah dimukimkan lebih baik dibandingkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dimukimkan.

Hasil analisis deskriptif perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah dimukimkan. Faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut, oleh karena pada lokasi permukiman telah ditunjang sarana dan prasarana yang memadai. Baik yang berhubungan dengan profesinya sebagai nelayan, maupun lokasi untuk mencari lapangan kerja tambahan bagi isteri dan anak-anak juga tersedia, oleh karena di sekitar lokasi tersebut banyak gudang hasil bumi yang menampung pekerja wanita. Begitupula nelayan dan remaja yang tidak sempat melaut mereka sering mencari pekerjaan tambahan sebagai tukang ojek dan tukang batu.

Peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah dimukimkan, disamping karena ketersediaan sarana pendukung dilokasi tersebut sudah cukup, masyarakat tidak terikat lagi dengan kebiasaan sebelumnya yakni keterikatan pekerjaan antara ponggawa dengan sawinya. Sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan dan mengelolah sendiri hasil nelayan yang telah diperoleh.

Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas bangunan seperti kamar mandi, tempat cuci dan tempat buang tinja (MCK) dilokasi permukiman Untia, sebahagian besar dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik. Artinya masyarakat dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan,

khususnya perbedaan fasilitas MCK yang digunakan sebelum dan sesudah dimukimkan.

Penerimaan inovasi ini menggambarkan bahwa masyarakat nelayan Toronipa Khususnya Masyarakat Suku Bajo dapat lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merubah kebiasaan buang air pada tempat terbuka.

Hasil penelitian ini menjadi koreksi pada hasil penelitian pada masyarakat tradisional Suku Bajo mengenai “Budaya Tradisional Kaitannya dengan Sanitasi Lingkungan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sulit untuk menerima inovasi tentang perubahan perilaku kebiasaan penggunaan sungai sebagai tempat MCK, dengan alasan menggunakan MCK selain sungai hasilnya kurang bersih dan tidak praktis digunakan, sehingga mereka tetap menggunakan sungai sebagai tempat melakukan MCK khususnya buang tinja (Namlohi, 1990).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Program permukiman nelayan Toronipa Khususnya Suku Bajo berdampak positif terhadap interaksi sosial masyarakat. Hal ini berarti setelah mereka dipindahkan intensitas hubungan lebih baik dan semakin meningkat, kebanyakan dari masyarakat selalu berhubungan dengan intensitas rata-rata empat kali ke atas dalam sebulan. Intensitas hubungan ini terutama dapat dilihat pada interaksi dengan masyarakat umumnya, terutama dalam hal kerja bakti, hajatan dan kegiatan sosialnya.
2. Program permukiman nelayan Toronipa Masyarakat Suku Bajo berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini berarti bahwa indikator kondisi sosial ekonomi mengalami peningkatan. Dampak ini terutama dapat dilihat pada pembangunan sarana dan fasilitas pendidikan; prestasi belajar dan kemudahan dalam memperoleh pendidikan; serta peluang dan kesempatan memperoleh pekerjaan sebahagian masyarakat menyatakan baik.
3. Terdapat perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah dimukimkan, lebih baik jika dibandingkan sebelum dimukimkan. Hal ini menunjukkan bahwa program permukiman yang

ditawarkan Pemerintah Kota Kendari perlu didukung. Dengan adanya perbedaan peningkatan kondisi sosial ini dapat memberi harapan pada masyarakat untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya.

4. Sebahagian besar perilaku masyarakat dipermukiman nelayan untuk selalu menggunakan fasilitas tersedia seperti tempat mandi, tempat cuci dan buang tinja (MCK) di rumah masing-masing. Hal ini berarti mereka dapat menerima, menggunakan dan menyesuaikan diri pada fasilitas tersebut. Kebiasaan yang selama ini mandi, cuci pada tempat terbuka dan buang tinja dilaut bebas telah berubah. Indikasi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program permukiman tersebut telah merubah pola pikir, kebiasaan dan perilaku masyarakat.

B. Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pinggiran khususnya masyarakat nelayan dengan jalan memukiman kembali (resettlement) masyarakat ke permukiman nelayan Toronipa. Kebijakan ini perlu didukung oleh semua pihak, terutama pemerintah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak antara lain: pengerukan kanal yang saat ini sangat dangkal, penyelesaian pembangunan pelelangan ikan, difungsikannya pasar tradisonal agar roda perekonomian masyarakat bisa berputar dan berkembang. Selanjutnya untuk penempatan masyarakat tahap berikutnya perlu dipikirkan kedekatan keluarga untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat.
2. Kepada masyarakat pada umumnya, dan terutama yang ada dilokasi permukiman agar memanfaatkan, memelihara sarana dan fasilitas umum dan sosial yang telah disediakan pemerintah. Sedangkan bagi

masyarakat yang belum menempati lokasi dan rumah yang telah disediakan agar dapat memanfaatkan secepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsuddin, *Dampak Program Permukiman* 55 Branch Melville C. 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hurton. B. Paul dan Hun L. Chester. 1993. *Sosiologi*. Erlangga, Jakarta.
- Johnson Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Keller Zusanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Rajawali, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mubyarto, L. Sutrisno, M. Dove. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Rajawali Press, Jakarta.
- Raucek S. Joseph. dan Warren L. Roland. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara, Jakarta.
- Salim E. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. LP3S, Jakarta.
- Soekanto S, 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soemarwoto Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jambatan, Jakarta.
- Sumardi dan Evers H.D. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan*. Rajawali, Jakarta.
- Suryabrata, S. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Veeger K.J. 1993. *Realita Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.